

KESALAHAN BENTUKAN KATA BERAFIKS DALAM KARANGAN MAHASISWA THAILAND YANG BERBAHASA IBU BAHASA MELAYU

Robeeyah Bueraheng¹, Imam Suyitno², Gatut Susanto²

¹Pendidikan Bahasa Indonesia-Pasacasarjana Universitas Negeri Malang

²Pendidikan Bahasa Indonesia-Pasacasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 17-5-2017

Disetujui: 20-6-2017

Kata kunci:

language errors;

affixation word form;

essays;

kesalahan berbahasa;

bentukan kata berafiks;

karangan

ABSTRAK

Abstract: The aim of this study is to describe the error of affixed word formation by Thai students who speak Malay as their mother tongue that covers (1) the error of affixed word formation as viewed from context sentence, (2) the error of affixed word formation as viewed from the natural use of words. This research design being use in this study is qualitative research design and the researcher employs essay writing technique as the main data collection. The findings indicate that the Thai students who speak Malay as their mother tongue performed the error of affixed word formation as viewed from context sentence. The findings pointed out some errors that covered (1) affixes omission (prefixes, suffixes and circumfix), (2) affixes addition (prefixes and suffixes), and (3) affixes ambiguity usage (prefixes and circumfix). Furthermore, based on the context sentence, the researcher found that there were errors of affixed word formation as viewed from the natural use of words. These issues caused by the use of unnatural words, such as *permula kali*, *bergaulan*, *mengirimkan*, *berhormat*, *berziarah*, *berbual*, *kedudukan*, *berhubungan siraturrahmi*, *tersoho*, *bercakap*.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan bentuk kata berafiks dalam karangan mahasiswa Thailand yang berbahasa ibu bahasa Melayu, meliputi (1) kesalahan bentuk kata berafiks ditinjau dari konteks kalimat dan (2) kesalahan bentuk kata berafiks ditinjau dari kelaziman penggunaan kata. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik penugasan menulis karangan. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Thailand yang berbahasa Ibu bahasa Melayu banyak melakukan kesalahan bentuk kata berafiks ditinjau dari konteks, meliputi (1) penghilangan afiks (prefiks, sufiks, dan konfiks), (2) penambahan afiks (prefiks dan sufiks), dan (3) kerancuan penggunaan afiks (prefiks dan konfiks). Selanjutnya, kesalahan bentuk kata berafiks ditinjau dari kelaziman penggunaan kata. Hal ini terjadi karena penggunaan kata-kata yang tidak lazim, seperti *permula kali*, *bergaulan*, *mengirimkan*, *berhormat*, *berziarah*, *berbual*, *kedudukan*, *berhubungan siraturrahmi*, *tersoho*, *bercakap*.

Alamat Korespondensi:

Robeeyah Bueraheng

Pendidikan Bahasa Indonesia

Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Jalan Semarang 5 Malang

E-mail: rabeeyah_14@yahoo.com

Mahasiswa penutur bahasa asing yang menuntut ilmu di berbagai universitas di Indonesia, mereka belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, dalam konteks ini dipahami bahwa kebanyakan mahasiswa asing dapat dikategorikan belajar bahasa Indonesia sebagai pemerolehan bahasa kedua. Hal tersebut disebabkan oleh para mahasiswa asing tersebut pada dasarnya sudah memiliki bahasa pertama atau bahasa ibu dan menguasai bahasa nasional di negara mereka masing-masing, sebelum mereka belajar bahasa Indonesia. Artinya, para mahasiswa asing hampir semuanya adalah dwibahasawan. Realitas tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa asing yang kuliah di perguruan tinggi di Indonesia perlu mempelajari dan menguasai bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi mahasiswa penutur bahasa asing pun tidak terlepas dari kesalahan. Apabila semakin tinggi jumlah kesalahan, semakin rendah pula tingkat pencapaian tujuan pembelajaran bahasanya. Oleh karena itu, tentunya harus ada upaya menekan sekecil-kecilnya kesalahan berbahasa yang dilakukan. Kesalahan berbahasa

bisa terjadi karena adanya banyak hal, misalnya pengaruh bahasa ibu, kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, dan pengajaran bahasa yang kurang sempurna (Setyawati, 2010). Selain itu, kesalahan berbahasa bisa juga terjadi karena adanya kontak bahasa. Menurut Kushartanti (2005:58), terjadinya kontak bahasa disebabkan adanya kedwibahasaan atau keanekabahasaan. Kesalahan berbahasa seorang dwibahasawan bisa terjadi di semua aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, baik dari segi linguistik, seperti fonologi, morfologi, serta sintaksis, maupun dari segi nonlinguistik, yaitu makna dan isi.

Analisis kesalahan berbahasa merupakan kegiatan pengkajian segala aspek penyimpangan berbahasa itu sendiri. Analisis kesalahan berbahasa sangat diperlukan untuk mengetahui betapa bahasa diucapkan, ditulis, disusun, dan berfungsi (Samsuri, 1987:6). Sesuai dengan pendapat Bastra (2011:1), “Kesalahan berbahasa dalam bidang morfologis disebabkan oleh berbagai hal. Kesalahan berbahasa bidang morfologis dapat dikelompokkan menjadi kelompok afiksasi, reduplikasi, dan gabungan kata atau kata majemuk”. Selanjutnya menurut Tarigan dan Tarigan (2011:180), menyatakan bahwa “Kesalahan morfologi adalah kesalahan memakai bahasa disebabkan salah memilih afiks, salah menggunakan kata ulang, salah menyusun kata majemuk dan salah memilih bentuk kata”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Setyawati (2010:36), menyatakan sebagai berikut. “Kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi disebabkan oleh beberapa hal. Klasifikasi kesalahan berbahasa dalam morfologi antara lain: penghilangan afiks, bunyi yang seharusnya luluh, tetapi tidak diluluhkan, penggantian morf, penyingkatan morf mem-, men-, meng-, meny-, dan menge-, pemakaian afiks tidak tepat, penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata dan pengulangan kata majemuk yang tidak tepat”.

Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa jenis bentukan kata, meliputi berimbuhan, kata ulang, dan kata gabungan (Chaer, 2008:16). Afiks merupakan hasil dari afiksasi atau pengimbuhan. Kata ulang berasal dari reduplikasi atau pengulangan, sedangkan kata majemuk merupakan hasil dari pemajemukan atau komposisi. Menurut Putrayasa (2010:5—39), afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Afiks yang dibubuhkan dalam pembentukan kata tersebut terdiri atas prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), konfiks dan imbuhan gabungan. Kata yang dihasilkan dari proses tersebut disebut kata berimbuhan dan tergolong ke dalam jenis kata turunan. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis kesalahan berbahasa pada tataran morfologi, khususnya pada kesalahan bentukan kata berafiks dan kelaziman penggunaan kata.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Anjarsari (2012) dengan judul “*Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Asing Penutur Bahasa Asing di Universitas Sebelas Maret*” menyimpulkan bahwa tingkat kesalahan berbahasa dalam karangan mahasiswa penutur bahasa asing dapat dideskripsikan sebagai berikut: (a) kesalahan berbahasa dalam bidang ejaan sebanyak 53,2%, (b) kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi sebanyak 20,4% (c) kesalahan berbahasa dalam bidang semantik sebanyak 5,3%, (d) kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis sebanyak 21,1%. Penelitian yang dilakukan oleh Nang Sar (2016) dengan judul “*Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Pelajar IISY Myamar*” Fokus penelitian ini yaitu kesalahan berbahasa tataran gramatikal, pembentukan kata dan kesalahan struktur kalimat. (1) kesalahan berbahasa pada tataran gramatikal adalah penggunaan kata dan pemilihan kata pronominal, preposisi tidak tepat dan tidak sesuai dengan kinteknya, ada kata yang terpengaruh bahasa kedua (Inggris) dan ada kesalahan pelafalannya; (2) kesalahan bentuk kata, meliputi penggunaan imbuhan *Ber-* dan *Ter-* tidak tepat, dan penggunaan imbuhan, *-Kan*, *-an*, *Ke-an*, *Pe-an* secara benar, tetapi tidak tepat pada proses berimbuhan berdasarkan struktur unsur kalimatnya; (3) kesalahan struktur kalimat yang meliputi kalimat yang bersubjek tidak jelas, tidak berpredikat atau predikatnya berlebihan, tidak memiliki objek kalimat, konjungsi kurang tepat dan terpisah dari bagian kalimat majemuk, ada kalimat yang tidak logis dan ambigu serta ada kalimat yang terpengaruh struktur bahasa keduanya (Inggris).

Namun, sampai sekarang keterampilan menulis mahasiswa penutur bahasa asing khususnya mahasiswa Thailand yang berbahasa ibu bahasa melayu dalam menulis akademik masih terdapat banyak kesalahan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang kesalahan bentukan kata berafiks dalam karangan mahasiswa Thailand yang berbahasa Ibu bahasa Melayu di IAIN Tulungagung. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesalahan bentukan kata berafiks ditinjau dari konteks kalimat dan kelaziman penggunaan kata sehingga mahasiswa dapat memperbaiki kemampuan berbahasanya terutama dalam menulis atau penggunaan kata.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu menjelaskan atau memaparkan data dari hasil penelitian. Adapun pendekatan penelitian ini adalah pendekatan teoritis dan metodologis. Pendekatan teoritis adalah pendekatan analisis kesalahan berbahasa. Pendekatan analisis digunakan untuk menganalisis kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa Thailand yang berbahasa ibu bahasa Melayu, sedangkan pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskripsi kualitatif. Sudaryanto (1993:62) mengemukakan bahwa pendekatan deskriptif adalah suatu pendekatan yang berupaya mengungkapkan sesuatu secara apa adanya. Jadi, penelitian ini secara deskriptif berupaya memaparkan atau memberikan gambaran mengenai kesalahan berbahasa Indonesia dalam karangan mahasiswa Thailand yang berbahasa ibu bahasa Melayu di IAIN Tulungagung.

Jenis dalam penelitian ini adalah analisis kesalahan berbahasa dalam karangan yang telah ditulis oleh mahasiswa Thailand yang berbahasa Ibu bahasa Melayu di IAIN Tulungagung yang berfokus berdasarkan taksonomi kategori linguistik pada tataran morfologi atau bentuk kata. Data dalam penelitian ini adalah kesalahan berbahasa, khususnya kesalahan tataran morfologi dalam karangan mahasiswa Thailand yang berbahasa ibu bahasa Melayu di IAIN Tulungagung. Sumber data dalam penelitian ini adalah karangan deskripsi yang berjumlah 20 teks, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berbahasa Ibu bahasa Melayu di IAIN Tulungagung.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan empat tahap, yaitu (1) identifikasi, yakni melakukan kegiatan identifikasi kesalahan-kesalahan berbahasa pada karangan deskripsi sesuai dengan rumusan masalah kemudian memberi kode pada data yang sudah ditemukan, (2) kategorisasi, yakni melakukan kegiatan pengelompokan data sesuai dengan kategori khusus yang telah ditemukan dari aspek morfologi, (3) penyajian data, yakni menampilkan data secara lebih sederhana dalam bentuk tabel dan diuraikan ke dalam penjelasan sesuai dengan berbagai konsep yang terkait dengan hasil analisis, dan (4) penarikan kesimpulan, yakni kegiatan menyimpulkan data yang telah diidentifikasi dan dikategorisasi sesuai dengan rumusan masalah. Keabsahan data digunakan untuk memperoleh data dan kesimpulan yang valid sebagai suatu karya ilmiah. Keabsahan data diperoleh melalui dua teknik, yaitu dengan kegiatan pengecekan ahli dan pengecekan teori.

HASIL

Hasil dan temuan penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, kesalahan bentuk kata berafiks ditinjau dari konteks kalimat dalam karangan mahasiswa yang berbahasa ibu bahasa Melayu ternyata, meliputi (1) penghilangan prefiks, sufiks, dan konfiks, (2) penambahan afiks prefiks, sufiks, dan (3) kerancuan penggunaan afiks, prefiks, dan konfiks. Penghilangan prefiks terdapat penghilangan prefiks (*men-*, *ber-*, *ter-*, *ke*), penghilangan sufiks terdapat sufiks (*-an*, *-kan*, *-i*), penghilangan konfiks (*me-i*, *me-kan*). Penambahan afiks terdapat penambahan prefiks (*ber-*, *se-*), dan penambahan sufiks (*-an*, *-kan*). Kerancuan penggunaan afiks terdapat kerancuan penggunaan prefiks (*men-*, *ber-*, *pe-*), dan konfiks (*ber-an*, *me-an*, *pe-an*), sebagaimana tertera pada tabel 2.

- (1)...Permula kali saya kesini saya ingin tahu atau *ketahui* apa yang berkaitan dengan budaya disini. (rus/k1/01).
- (2)13 Mei 2015 adalah tanggal yang pertama kali saya *injak tanah* Indonesia. (hus/k1/51).
- (3)....Maka kakak di situ sambut saya dan teman-teman dengan baik. (nure/k1/24).
- (4)Hari senin pergi *kumpul* bersama-sama mahasiswa IAIN Tulung Agung untuk *mengada* acara istighozah sebelum perkuliahan. (ati/k1/10)
- (5)...Saya menolak *salaman* dari bapaknya, tetapi diganti gaya lain. (kha/k1/16)
- (6)...Sekarang saya sudah *biasa* makan dengan *makan* disini. (fa/k1/55).
- (7)... dengan *sempatan* inilah membuat saya bisa naik pesawat. (Ri/k1/4)
- (8)...Waktu menemukan mereka akan mengirimkan senyum atau mengangguk kepala. (so/k1/6)
- (9)... Sekarang saya sudah *terbiasa* makan dengan *makan* disini. (fa/k1/55)
- (10a)...Hari senin pergi *berkumpul* bersama-sama mahasiswa IAIN Tulung Agung untuk *mengada* acara istighozah sebelum perkuliahan. (ati/k1/10).
- (11)...Saya juga sering *mengikut* acara-acara yang diadakan oleh orang sini. (fur/k1/04).
- (12)...di sini juga tiap hari minggu di Alun-alun ada *tampil* membangkitkan budaya.(hafiz/k1/50).
- (14).... Bis itu *lewati* kota Surabaya dan ketemulah lagi dengan desa-desa yang indah. (che/k1/27).
- (15)...Kalau segi pakaian disini mereka *guna* pakaian tidak *ikut* modern. (hafi/k1/41).
- (16) ... Bahasa Indonesia dengan bahasa patani mirip tetapi Cuma *berada* yang berbeda dikit-dikit. (hafi/k1/42).
- (17)...Tidak *seberapa* lama saya *dapat* kabar dari kakak. (che/k1/data 28)
- (18)...Alhamdulillah *izinkan* Tuhan *beri kesempatan* saya belajar di Indonesia . (ri/k1/39)
- (19)...Orang Indonesia khas Tulung agung itu sangat baik dan disegi perbuatan, *kata*, sangat *halusan*. (siti/k1/ 46)
- (20)...Apa yang salah atas tulisan saya, *saya izinkan* untuk *menkritikan* atas diri saya. (rus/k1/02).
- (21)...Menyampaikan kepada ayah dan ibu , ketika itu saya *mendebat* tidak memandang wajah ibu. (data haf/k1/ 33)
- (22)...Awal datang ke Indonesia waktu subuh pagi *menjemput* oleh kakak yang sedang berkuliah di Indonesia. (haf/k1/ 34)
- (23)...Di antara kami dan orang-orang disini juga merasa tambah repat dan juga kita bisa *menukar* pengalaman. (hafiz/k1/ 49).
- (24)....Kehidupan orang Indonesia dalam bergaulan sehari-hari saya lihat seperti orang agama Buda. (data kha/k1 /13.)
- (25)....Saya tinggal disini kira-kira lumayanlah segi bergaulan dan bercakapan. (siti/k1/43)

Kesalahan bentuk kata berafiks ditinjau dari kelaziman penggunaan kata dalam karangan mahasiswa Thailand yang berbahasa ibu bahasa Melayu ternyata ada penggunaan kata-kata yang tidak lazim, seperti *permula kali*, *bergaulan*, *mengirimkan*, *berhormat*, *berziarah*, *berbual*, *kedudukan*, *kuliah*, *bercakap*.

Tabel 2. Hasil Penggunaan Ketidaklaziman Penggunaan kata

No	Kesalahan	Bahasa Indonesia	Contoh kalimat
1	Permula kali	Pertama kali	• ... <i>Permula kali</i> saya kesini saya ingin tahu atau mengetahui apa yang berkaitan dengan budaya disini. (Rus/k2/01)
2	Mengirimkan	Memberikan	•Orang-orang disini saling <i>berhormat</i> dianantara satu sama lain. (So/k2/04)
3	Berziarah	Berkunjungi	• ...Ketika lebaran saya dan teman –teman <i>berziarah</i> rumah tetangga. (Kha/k2/07)
4	Kedudukan	Kehidupan	•Saya tinggal disini saya <i>lihat kedudukan</i> masyarakat atau budaya –budayanya. (Nure/k2/10)
5	Berhubung silaturrahmi	Bersilaturrahmi	•Kami disini sebagai orang asing mengadaptasi sama orang –orang Tulung agung dengan secara sering <i>berhubung silaturrahmi</i> . (Hafiz /k2/15)
6	berhormat	menghormati	•Orang-orang disini saling <i>berhormat</i> dianantara satu sama lain. (So/k2/04)
7	Bergaulan	Pergaulan	•Kami menjadi sulit dalam <i>bergaulan</i> dengan suasana masyarakat-masyarakat yang jauh lebih berbeda. (Rs/k2/02).
8	tersoho	Terkenal	•Makanan yang lebih <i>tersoho</i> sekali makanan tempe dan tahu. (Sita/k2/19)
9	Bercakap	Berbicara	•Mereka lebih senang jika kita bisa bersatu dengan mereka, tolong menolong, ikut campur merayakan hari kebesaran Indonesia apa lagi saat kita <i>bercakap</i> bahasa ibunya.(Fati /k2/18)

PEMBAHASAN

Penelitian ini memaparkan kesalahan dalam karangan mahasiswa Thailand yang berbahasa ibu bahasa Melayu. Hal tersebut merupakan kesalahan bentukan kata yang menyimpang dari kaidah dan ketidaktepatan penggunaan imbuhan. Baik ragam tulis maupun lisan dapat terjadi kesalahan berbahasa dalam pembentukan kata atau tataran morfologi. Menurut Tarigan & Tarigan (2011:180), kesalahan morfologi adalah kesalahan memakai bahasa disebabkan salah memilih afiks, salah menggunakan kata ulang, salah menyusun kata majemuk, dan salah memilih bentuk kata. Pada hakikatnya penelitian ini memiliki banyak aspek yang bisa diteliti, seperti kesalahan berbahasa, analisis wacana, dan sebagainya. Akan tetapi, peneliti memfokuskan pada kesalahan bentukan kata berafiks.

Afiksasi adalah peristiwa pembentukan kata dengan jalan membubuhkan afiks pada bentuk dasar (Muslich, 2008:38). Menurut Muslich (2010:12), bahwa afiks atau imbuhan merupakan bentuk terikat yang dipakai untuk menurunkan kata. Afiks yang ditempatkan dibagian awal kata dinamakan prefiks, bila tempatnya di belakang kata dinamakan sufiks, bila ditempatkan di tengah kata dinamakan infiks, dan bila digabung prefiks dan sufiks dinamakan konfiks. Kesalahan afiksasi adalah kesalahan berbahasa yang berupa penambahan prefiks, infiks, atau konfiks Markhamah dan Sabardila (2011:124). Aspek kesalahan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah (1) kesalahan bentukan kata berafiks ditinjau dari konteks kalimat dan (2) kesalahan bentukan kata berafiks ditinjau dari kelaziman penggunaan kata. Pembahasan mengenai kesalahan bentukan kata berafiks pada karangan mahasiswa Thailand yang berbahasa ibu bahasa Melayu sebagai berikut.

Kesalahan Bentukan Kata Berafiks ditinjau dari Konteks Kalimat

Hasil analisis kesalahan bentukan kata berafiks ditinjau dari konteks kalimat dalam karangan mahasiswa yang berbahasa ibu bahasa Melayu ternyata terdapat kesalahan, meliputi (1) penghilangan afiks (prefiks, sufiks dan konfiks), (2) penambahan afiks (prefiks dan sufiks), dan (3) kerancuan penggunaan afiks (prefiks dan konfiks).

Penghilangan Afiks

Berikut ini adalah kesalahan karena penghilangan afiks yang terdapat dalam kalimat.

- (1)Maka kakak di situ *sambut* saya dan teman-teman dengan baik. (nure/k1/24).
- (2) Hari senin pergi *kumpul* bersama-sama mahasiswa IAIN Tulung Agung untuk mengada acara istighozah sebelum perkuliahan. (ati/k1/10).
- (3)Sekarang saya sudah *terbiasa* makan dengan makan disini. (fa/k1/55)
- (4) Bis itu *lewati* kota Surabaya dan ketemulah lagi dengan desa – desa yang indah. (che/k1/27).

Pada contoh konteks kalimat (1)...*Maka kakak di situ sambut saya dan teman-teman dengan baik.* (nure/k1/24). Berdasarkan kalimat diatas kata *sambut* terjadi kesalahan penghilangan prefiks *meN-*. Oleh karena konteks kalimat tersebut adalah konteks kalimat formal maka kata-kata yang dipergunakan harus formal juga dan konsisten. Jadi, kata *sambut* harus diganti dengan kata *menyambut*. Menurut Putrayasa (2010:50), prefiks *meN-* berubah menjadi *meny-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /c/,/j/,/s/,/sy/, dan fonem /s/ mengalami peluluhan. Pada contoh konteks kalimat (2) ...*Hari*

senin pergi *kumpul* bersama-sama mahasiswa IAIN Tulung Agung untuk mengada *acara istighozah* sebelum perkuliahan. (*ati/k1/10*). Penggunaan kata *kumpul* pada kalimat diatas kurang tepat dan tidak baku. Dalam KBBI kata *kumpul* 1 *bersama-sama menjadi satu kesatuan atau kelompok (tidak berpisah-pisah)*. Kata *kumpul* pada kalimat di atas lebih lengkap jika di tambahkan dengan prefiks *ber-*. Menurut Chaer (2008:110) makna gramatikal verba berprefiks *ber-* memiliki makna gramatikal ‘melakukan kegiatan’. Kata *kumpul* harus memiliki prefiks *ber-* agar kalimat tersebut sesuai dengan konteks kalimat dan menjadi kata *berkumpul*.

Pada contoh kalimat (3) penggunaan kata *makan* terjadi kesalahan penghilangan sufiks *-an*. Penghilangan sufiks *-an* pada kata *makan* membuat penempatan dan penggunaan kata tersebut tidak tepat karena *makan* yang kedua pada konteks tersebut bermaksud *makanan* dalam KBBI kata *makanan* n 1 *segala sesuatu yang dapat dapat di makan (seperti penganaan, lauk-pauk, kue)*. Oleh karena itu, agar kalimat sesuai dengan konteks dalam kaidah bahasa Indonesia kata *makan* yang berasal dari kata kerja harus membubukan sufiks *-an*, sufiks *-an* berfungsi membendakan. Jadi, harus diganti menjadi kata *makanan*. Pada contoh konteks kalimat (4)... *Bis itu lewati kota Surabaya dan ketemulah lagi dengan desa – desa yang indah.* (*che/k1/27*). Penggunaan kata *lewati* pada kalimat di atas kurang tepat dan baku. Kata *lewati* pada kalimat di atas terjadinya penghilangan *me-*, sebenarnya kata *lewati* dalam KBBI tidak ada arti, seharusnya diganti dengan kata *melewati* dalam KBBI kata v 2 *lewat dr: menempuh; melalui; ~ jalan yang berliku-liku. Melewati* adalah kata yang sudah diproses oleh konfiks *me-i*. Menurut Sumadi (2010:84), afiks *me-i*, mempunyai fungsi yaitu membentuk verba. Pada kalimat *melewati* ini adalah konfiks *me-i*, mempunyai makna melakukan sesuatu, pada kata tersebut adalah melakukan lewat. Agar kalimat tersebut sesuai dengan kaidah penulisan yang benar dalam bahasa Indonesia harus diganti menjadi kata *melewati*. Berdasarkan uraian di atas dapat ditemukan bahwa mahasiswa Thailand yang berbahasa ibu bahasa Melayu melakukan kesalahan penghilangan afiksasi. Menurut Yaqin (2012:46), kesalahan tersebut terjadinya karena ketidakcermatan dalam pemilihan kata dan penggunaan kata sehingga dapat menimbulkan kerancuan atau kekaburan makna.

Penambahan Afiks

Berikut ini adalh contoh kesalahan karena penghilangan afiks yang terdapat dalam kalimat.

- (5) ...Bahasa Indonesia dengan bahasa patani mirip tetapi Cuma *berada* yang berbeda dikit-dikit. (*hafi/k1/42*).
- (6) ...Alhamdulillah *izinkan* Tuhan *beri kesempatan* saya belajar di Indonesia. (*ri/k1/39*)

Pada konteks kalimat (5) terdapat kesalahan penambahan prefiks *ber-* pada kata *berada*, dalam KBBI, kata *berada* berarti *ada (di) dengan diikuti kata tempat*, seperti berada di luar negeri. Namun, kata *berada* dalam konteks di atas tidak sesuai dengan pengertian kata *berada*. Maksud kata *berada* dalam kalimat tersebut seharusnya berarti mempunyai perbedaan bahasa. Menurut Putrayasa (2010:17), prefiks *ber-* berfungsi sebagai membentuk kata kerja. Sementara itu, kata *berada* dalam konteks tersebut tidak termasuk kata kerja, dan pada kalimat (6) terdapat kesalahan penambahan prefiks sufiks *-an*, pada kata *izinkan*. Kata *izinkan* dalam KBBI tidak di temui, oleh karena itu penggunaan kata *izinkan* tidak tepat dan tidak sesuai dengan kalimat tersebut. Supaya kalimat tersebut sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia harus dihilangkan sufiks *-an*, jadi *izinkan* menjadi *izin*. Berdasarkan uraian di atas dapat ditemukan bahwa mahasiswa Thailand yang berbahasa ibu bahasa Melayu melakukan kesalahan penambahan afiksasi. Penambahan tersebut membuat makna menjadi berubah dan membuat kalimat menjadi rancu.

Kerancuan Penggunaan Afiks

Berikut ini adalah contoh perwakilan kesalahan karena kerancuan pengguna afiks.

- (7) ...Awal datang ke Indonesia waktu subuh pagi *menjemput* oleh kakak yang sedang berkuliah di Indonesia. (*hafiz/k1/34*)
- (8) ...Saya tinggal disini kira-kira lumayanlah di segi *bergaulan* dan *bercakapan*. (*siti/k1/43*)

Pada contoh kalimat (7) di atas terdapat kesalahan kerancuan penggunaan prefiks, terjadi ketidaktepatan dalam penggunaan prefiks *meN-*, karena kalimat di atas merupakan kalimat pasif, kata *menjemput* harus diganti dengan prefiks *di-*. Menurut Putrayasa (2010:19), prefiks *di-* membentuk kata kerja pasif. Kata kerja pasif adalah kata kerja yang subjeknya sebagai pelaku tindakan. Agar kalimat tersebut sesuai kaidah bahasa Indonesia, kata *menjemput* di ganti menjadi *dijemput*. dan pada contoh kalimat (8), terdapat kesalahan penggunaan konfiks, kata *bergaulan* dan kata *bercakapan* merupakan kesalahan penggunaan konfiks *ber-an*, kalimat di atas kurang tepat dan tidak baku, dalam KBBI kata *bergaulan* dan kata *bercakapan* tidak ditemui, seharusnya pembentuk kata di atas dari konfiks *ber-an* diganti dengan konfiks *per-an* jadi, kata tersebut berubah menjadi *pergaulan* yang berarti perihal bergaul atau kehidupan bermasyarakat, dan *percakapan*, arti *pembicaraan; perundingan*. Menurut soedjito & Saryono (2014:17), bahwa konfiks *per-an* berfungsi membentuk nomina *per-an*. Nomina *per-an* diturunkan dari verba *ber-*, *me-*, *memper-*, *merper-i*, dan *memper-kan*. Berdasarkan uraian di atas dapat ditemukan bahwa mahasiswa Thailand yang berbahasa ibu bahasa Melayu melakukan kesalahan kerancuan penggunaan afiksasi. Kerancuan tersebut membuat kata menjadi tidak lazim dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Kesalahan Bentuk Kata Berafiks ditinjau dari Kelaziman Penggunaan Kata

Penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dapat diartikan sebagai pemakaian kata-kata atau pemilihan kata yang paling tepat untuk digunakan dalam suatu kalimat sesuai dengan maksud dan situasi yang diinginkan. Terdapat tiga syarat yang harus diperhatikan dalam pemilihan kata, yakni ketepatan, kecermatan, dan keserasian. Menurut Sugihastuti & Saudah (2016:219), bahwa keserasian dalam memilih kata berkaitan dengan kemampuan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan konteks pemakaiannya yang berkaitan dengan faktor kebahasaan dan nonkebahasaan, yaitu (1) hubungan makna antara kata yang satu dan kata yang lain dan (2) kelaziman penggunaan kata-kata tertentu.

Menurut Yaqin (2012:46), bahwa keserasian dalam pemilihan kata berhubungan dengan kemampuan seseorang menggunakan kata yang sesuai konteks (situasi) pemakaiannya, yakni kesesuaiannya dengan kebiasaan penggunaan kelompok kata tertentu. Adapun maksud situasi di sini adalah kelaziman penggunaan kata tertentu yang sesuai dengan sistem nilai masyarakat yang berlaku. Sesuai dengan pendapat (Soedjito & Djoko, 2011:56), bahwa kata lazim adalah kata yang penggunaannya sudah diterima oleh umum.

Dalam penelitian ini juga terdapat kesalahan ketidaklaziman penggunaan kata berafiks dalam karangan yang dilakukan oleh mahasiswa Thailand berbahasa ibu bahasa Melayu. Penggunaan kata-kata yang tidak lazim tersebut, seperti *permula kali*, *bergaulan*, *mengirimkan*, *berhormat*, *berziarah*, *berbual*, *kedudukan*, *kuliah*, *bercakap*. Di bawah ini adalah beberapa contoh tentang kesalahan ketidaklaziman penggunaan kata di dalam kalimat.

- (1) ...*Permula kali* saya kesini saya ingin tahu atau mengetahui apa yang berkaitan dengan budaya disini. (Rus/k2/01)
- (2) ...Ketika lebaran saya dan teman-teman *berziarah* rumah tetangga.
(Kha/k2/07)
- (3) ...Kami disini sebagai orang asing mengadaptasi sama orang-orang Tulungagung dengan secara sering *berhubung silaturrahmi*. (Hafiz /k2/15)

Pada contoh kalimat (1) kata *permula kali* tidak diterima dalam bahasa Indonesia. Seharusnya kata yang digunakan adalah *pertama kali* yang memiliki arti yang sama dengan *permula kali*. Kata *pertama kali* merupakan kata yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, kata *permula kali* tidak lazim digunakan dalam bahasa Indonesia, tetapi lazim digunakan dalam bahasa Melayu. Begitu pula dengan kata *berziarah*, kata *berziarah* pada kalimat di atas tidak berterima dalam bahasa Indonesia karena dalam KBBI kata *berziarah* yang berarti *v berkunjung ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (seperti makam) untuk berkirim doa*. Sementara itu, *berziarah* yang dimaksud pada konteks tersebut adalah kunjung atau pergi ke rumah tetangga. Jadi, penggunaan kata *berziarah* merupakan kata yang tidak lazim digunakan pada konteks tersebut karena kata tersebut tidak diterima oleh umum. Seharusnya kata *berziarah* diganti dengan kata *berkunjung*. Kata *berkunjung* dalam KBBI adalah *v 1 pergi (datang) untuk menengok (menjumpai dan sebagainya)*. Kata *berkunjung* merupakan kata yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya pada kalimat (2) terjadi ketidaklaziman pada kata *berhubung silaturrahmi*, pada kalimat di atas tidak berterima dalam bahasa Indonesia. Dalam KBBI kata *berhubung silaturrahmi* tidak ditemukan. Sementara itu, kata *berhubung silaturrahmi* tidak lazim digunakan dalam bahasa Indonesia, tetapi lazim digunakan dalam bahasa Melayu. Menurut Soedjito dan Djoko (2011:56), kata yang lazim adalah kata yang penggunaannya diterima oleh umum. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa kesalahan ini terjadi karena adanya pengaruh dari bahasa ibunya, yaitu bahasa Melayu dan ketidaktepatan dalam memilih kata.

Penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi atau penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan norma kemasyarakatan bukan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tampak jelas bahwa terjadi kesalahan penggunaan kata ketidaklaziman dalam karangan mahasiswa Thailand berbahasa ibu bahasa Melayu. Penggunaan kata, *pertama kali*, *berziarah*, dan *berhubung silaturrahmi* adalah kata yang terpengaruh oleh bahasa ibu yaitu bahasa Melayu. Menurut Setyawati (2010:5), ada tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa, yakni (1) terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya, (2) kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, dan (3) pengajaran bahasa yang kurang tepat. Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya, ini dapat berarti bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari si pembelajar. Menurut Tarigan & Tarigan (2011:13), bahasa yang paling dikuasai oleh seorang dwibahasawan berpengaruh besar terhadap pemeolehan bahasa berikutnya. Biasanya, bahasa yang paling dikuasai itu adalah bahasa ibu. Kedwibahasawan menimbulkan interferensi. Interferensi merupakan salah satu faktor penyebab kesalahan berbahasa.

Menurut Krashen (dalam Pranovo, 2014:75), bahwa ada lima teori proses penguasaan bahasa kedua atau bahasa asing oleh orang dewasa dan anak kecil, yaitu hipotesis pemerolehan dan belajar bahasa, hipotesis urutan alamiah, hipotesis monitor, hipotesis masukan, dan hipotesis filter afektif. Menurut Chomsky (dalam Tarigan, 2011:127), bahwa (1) kesalahan yang disebabkan oleh faktor kelelahan, keletihan, dan kurang perhatian. Chomsky menyebutnya sebagai “faktor performansi”, yaitu kesalahan penampilan, yang dalam istilah asingnya dikenal sebagai “mistake”, dan (2) kesalahan yang diakibatkan oleh kurang pengetahuan mengenai kaidah-kaidah bahasa. Chomsky menyebutkan sebagai “faktor kompetensi”, yaitu kesalahan yang disebabkan oleh penyimpangan-penyimpangan yang sistematis yang disebabkan oleh pengetahuan pembelajar yang sedang berkembang mengenai bahasa keduanya (B2). Kesalahan ini yang dalam istilah asingnya dikenal sebagai “errors”.

Kesalahan berbahasa adalah penyimpangan kaidah dalam pemakaian bahasa. Kesalahan berbahasa dapat terjadi pada anak kecil maupun orang dewasa. Menurut Selinker dalam (Pranovo, 2014:109), bahwa bahasa yang dipakai/dikuasai oleh seseorang yang sedang dalam proses belajar bahasa disebut “bahasa antara” (*interlanguage*). Bahasa antara merupakan bahasa yang dihasilkan oleh seseorang yang sedang dalam proses menguasai bahasa kedua. Ciri utama bahasa antara adalah adanya penyimpangan struktur lahir dalam bentuk kesilapan berbahasa. Kesilapan-kesilapan ini bersifat sistemis dan terjadi pada setiap orang yang berusaha menguasai bahasa kedua.

SIMPULAN

Secara ringkas hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Thailand yang berbahasa Ibu bahasa Melayu banyak melakukan kesalahan bentuk kata berafiks ditinjau dari konteks, (1) penghilangan afiks terdapat penghilangan prefiks (*men-, ber-, ter-, ke*), penghilangan sufiks (*-an, -kan, -i*), penghilangan konfiks (*me-i, me-kan*), (2) penambahan afiks terdapat penambahan prefiks (*ber-, se-*), dan penambahan sufiks (*-an, -kan*), dan (3) kerancuan penggunaan afiks terdapat kerancuan penggunaan prefiks (*men-, ber-, pe-*), dan konfiks (*ber-an, me-an, pe-an*). *Kedua*, terdapat kesalahan bentuk kata berafiks ditinjau dari kelaziman penggunaan kata, contoh kata-kata tersebut; (*permula kali, bergaulan, mengirimkan, berhormat, berziarah*) dan lain-lain lagi. Hal tersebut terjadi karena adanya pengaruh bahasa ibu, kekurangpahaman dalam memakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.

Adapun saran untuk meminimalisir kesalahan bentuk kata berafiks dalam karangan mahasiswa Thailand, yakni (1) mahasiswa Thailand yang berbahasa ibu bahasa Melayu harus banyak mempelajari tentang tata bahasa Indonesia dan berkomunikasi dengan teman-teman Indonesia; (2) setiap menjumpai kesalahan bentuk kata berafiks, dosen/pengajar berkenan membetulkan dengan disertai analisis pembahasannya, agar mahasiswa mengetahui kesalahannya; (3) pihak universitas hendaknya membuat suatu rancangan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing dengan materi yang sesuai kebutuhan mahasiswa tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Anjarsari. 2012. *Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Asing Penutur Bahasa Asing di Universitas Sebelas Maret*. Tesis tidak diterbitkan. Surakarta: Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Bastra, S. 2011. *Kesalahan Morfologis dalam Karangan Siswa*. (Online), (<http://sarifudinbastra.blogspot.com/2011/12/kesalahan-morfologis-dalam-ka>, diakses 5 Oktober 2016).
- Chaer, A. 2008. *Penggunaan Imbuhan Bahasa Indonesia*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Kushartanti. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. SunPrinting.
- Markhamah & Sabardila Atiqa. 2011. *Analisis Kesalahan dan Karakteristik Bentuk Pasif*. Surakarta: Jagat Abjad.
- Muslich, M. 2008. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muslich, M. 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia kajian ke arah Tata Bahasa Deskriptif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nang Sar, M. 2016. *Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Pelajar IISY Myamar*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Putrayasa, I.B. 2010. *Kajian Morfologi Bentuk Derivasional dan Infleksional*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Pranovo. 2014. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Setyawati, N. 2010. *Teori dan Praktik Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Setyawati, N. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Soedjito & Djoko Saryono. 2014. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Sugihastuti & Saudah, S. 2016. *Buku Ajar Bahasa Indonesia Akademik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumadi. 2010. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Tarigan, H & Tarigan, D. 2011. *Pengajaran Analisis Berbahasa*. Bandung: Angkasa.